



PAMERAN

Ngerupa Guet Toya

Pemenang Hibah Penelitian dan Penciptaan Seni (P2S)

6-11 September 2022

ARMA MUSEUM & RESORT UBUD

Lembaga Penelitian Pengabdian kepada Masyarakat dan
Pengembangan Pendidikan (LP2MPP) Institut Seni Indonesia Denpasar
Dana DIPA ISI Depasar Tahun 2022



PAMERAN

Ngerupa Guet Toya

Pemenang Hibah Penelitian dan Penciptaan Seni (P2S)

6-11 September 2022

ARMA MUSEUM & RESORT UBUD

SAMBUTAN REKTOR ISI DENPASAR

Om Swastyastu,

Puja pangastuti dipanjatkan kehadapan Hyang Widhi Wasa atas anugerah-Nya pameran hasil karya dari program Penelitian Penciptaan Seni (P2S) dapat terlaksana sesuai rencana. Pameran bertema “Ngerupa Guet Toya” merupakan kerja sama dosen pemenang skema kompetisi P2S Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar dengan Agung Rai Museum of Art (ARMA). Hal ini sangat memberi ruang bagi dosen – dosen untuk mendiseminasikan hasil Penciptaan Seninya. Dengan adanya ruang diseminasi serupa ini diharapkan dapat memotivasi civitas akademika Institut Seni Indonesia Denpasar untuk terus melahirkan berbagai karya – karya hasil penciptaan dan pengkajian seni. Air sebagai salah satu entitas utama yang terdapat di muka bumi memiliki sifat – sifat yang unik dan penuh filosofis. Air juga merupakan sumber kehidupan bagi makhluk hidup. Sumber – sumber air pasti menjadi pusat perkembangan peradaban. Tema air yang diangkat dalam pameran ini sangat relevan dengan isu-isu global yang berkembang belakangan ini, khususnya tentang pemanasan global. Keberlangsungan (sustainability) dari air itu sendiri menentukan kualitas kehidupan yang ada di bumi nantinya. Artinya sangat penting menyampaikan pesan-pesan kebudayaan tentang air kepada dunia. Air bukanlah unsur alam yang berdiri sendiri, melainkan keutuhan dengan seluruh unsur alam, seperti: keadaan tanah, udara, matahari, keadaan hutan, dan daerah resapan, air juga sangat tergantung pada sikap hidup manusia dalam pemahaman pada keberadaan alam yang secara fisik dibangun dengan lima unsur yang disebut Panca Maha Bhuta. Jika semua unsur Panca Maha Bhuta itu berfungsi secara baik dan terpadu barulah air akan dapat dijaga tingkat kualitasnya dan kuantitasnya yang ideal. Dengan demikian dapat dipahami bahwa air bagi manusia Bali, bukan sekedar untuk dikonsumsi, melainkan yang menyatukan Bali menjadi satu kesatuan jagat yang utuh dalam semesta raya. Pengetahuan ini menghidupkan alam batin manusia Bali bahwa air baik untuk dikonsumsi, lahan pertanian dan perkebunan, maupun dalam kepercayaan merupakan sesuatu yang bersifat suci sehingga air harus disakralkan. Pemuliaan terhadap air dan sumber – sumber air sesungguhnya merupakan salah satu upaya untuk menjaga keberlangsungan air itu sendiri. Spirit itu memang sudah kita lakukan secara turun – temurun sejak zaman nenek moyang. Hanya saja seiring perkembangan zaman dan teknologi yang begitu pesat, perlahan maknanya mulai samar dan dilupakan. Lewat pemahaman – pemahaman dan perhatian kita terhadap air yang kemudian diwujudkan melalui karya – karya seni diharapkan dapat membangkitkan kembali spirit tentang pemuliaan terhadap air sebagai entitas yang menjadi sumber kehidupan dan disakralkan.

Pameran ini kami harapkan dapat menjadi pemantik lahirnya ide – ide untuk kegiatan – kegiatan berikutnya. Tak lupa kami sampaikan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada Bapak Anak Agung Gede Rai beserta seluruh staf ARMA telah memfasilitasi pelaksanaan pameran ini. Selamat mengapresiasi pameran.

Om, Santih, Santih, Santih, Om.

Denpasar, 2 September 2022
Institut Seni Indonesia Denpasar
Rektor,



Prof. Dr. I Wayan Adnyana

NGERUPA GUET TOYA

Antara tanah, air dan pohon benar-benar saling tergantung. Ketiga hal itu wajib dilindungi keterpaduannya. Hanya keterpaduan unsur alam itulah yang akan muncul sarana hidup yang tiada habis-habisnya bagi semua makhluk hidup di bumi ini (Wiana, 2009: 2).

Siklus munculnya air secara hidrologi berasal dari uap air laut yang berkumpul dalam bentuk awan dan air jatuh dari langit berupa hujan di atas pegunungan. Setelah jatuh ke bumi ia masuk ke dalam tanah melalui lubang-lubang yang diciptakan oleh makhluk-makhluk kecil, seperti cacing tanah, lintah, kutu, mikro-organisme yang tidak terbilang jumlahnya. Air bergerak melalui ruang-ruang saluran tadi melalui lapisan-lapisan pasir dan tanah liat serta bebatuan. Ketika akhirnya air mencapai lapisan tanah liat yang keras atau alas bebatuan, tetes-tetes air mengumpul dan mengalir sebagai mata air (telebutan) lalu mengalir lewat berbagai model aliran air seperti anak sungai, lalu beberapa anak sungai bergabung membentuk sungai utama menuju ke laut, sekali lagi untuk diuapkan ke atmosfer. Begitulah perjalanan air yang berada di bumi.

Air yang masuk ke tanah akan bergerak melalui celah-celah dan pori-pori tanah kemudian menjadi air cadangan (sumber air). Air cadangan akan selalu ada apabila daerah resapan air juga selalu tersedia. Daerah resapan air biasa terdapat di hutan-hutan dan daerah-daerah vegetasi lainnya. Tetumbuhan (tanem tuwuh) mampu memperkokoh struktur tanah sehingga saat hujan turun, air tidak langsung hanyut, tetapi akan meresap dan tersimpan di dalam tanah. Air yang tersimpan dalam tanah akan menjadi air tanah dan ini merupakan sumber mata air yang bisa dipergunakan untuk berbagai keperluan hidup. Air secara umum merupakan unsur vital dalam kehidupan dan keberlangsungan semesta bumi sehingga kehadirannya mendapat posisi sentral dalam jagat raya. Posisi ini menyebabkan air dapat dimengerti dan dipahami secara berbeda oleh masyarakat dari berbagai latar belakang kebudayaan dan ideologi yang oleh Murtopo (1978: 56) disebut *aqua cultura*.

Untuk menjaga agar masyarakat tidak akan sewenang-wenang memperlakukan air maka nenek moyang mengibaratkan air sebagai "mahluk suci" ditempatkan pada "singgasana terhormat", hal itu dapat ditelaah dari berbagai mitologi bangsa-bangsa di dunia seperti Dewa Air Posidon (Yunani), Neptunus (Romawi), Dewa Enki (Mesopotamia), Atho (Finlandia), Liong Wang (China), dan Dewa Baruna, Dewi Gangga (Hindu). Yang menarik dari mitologi tersebut yakni manusia zaman dulu meyakini air sebagai "mahluk hidup yang bernyawa", sehingga air pun bisa sehat, sakit, marah, sedih bahkan mati. Air juga mempunyai potensi membersihkan, menyucikan, dan lambang kesuburan atau kehidupan. Di dalam kegiatan ritual keagamaan di Bali sangat erat terkait dengan air sehingga berbagai upacara dipersembahkan untuk kelestarian air seperti upacara Melukat, Banyu Pinaruh, Mapag Toya, Mekiis, Mapekelem, Danu Kertih, Samudra Kertih, Tri Bhuana, Nyegara Gunung, dll.

Pada sumber-sumber air banyak didirikan bangunan-bangunan yang menjadi tempat suci. Bangunan candi tebing (Candi Gunung Kawi, Goa Garbha, Candi Komplek Tagallinggah) yang didirikan di sepanjang Sungai Pakerisan, Gianyar menunjukkan bahwa leluhur kita sangat menghormati sungai. Di tempat lain seperti Goa Gajah, Candi Jukut Paku, Candi Mengening, Tirta Empul juga menunjukkan hal yang sama bahwa sungai yang merupakan penghubung gunung dan laut adalah daerah yang disakralkan.

Kearifan nenek moyang zaman dulu akan kepedulian terhadap keberadaan air-sangat luar biasa karena mereka telah mengerti bahwa air memiliki kekuatan yang sangat dahsyat, bisa sebagai anugrah kehidupan atau bahkan "ke-murkaan" ataumembuat bencana malapetaka bagi manusia dan kehidupannya. Dengan demikian sangat dilarang merusak dan mengotori sumber-sumber air.

Bagaimana dengan masyarakat era sekarang ? Kerusakan lingkungan tidak bisa dilepaskan dari pandangan hidup dan pandangan dunia (world view) manusia modern yang terjebak paham materialisme, pragmatisme, kapitalisme, dan antroposentrisme. Sikap dan pandangan dunia tersebut selanjutnya melahirkan perilaku eksploitatif, destruktif, dan tidak bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan. Perilaku manusia seperti itu menjadi faktor penyebab terjadinya permasalahan lingkungan, terutama ketersediaan air di Indonesia saat ini.

Kerusakan hutan, penambangan yang serakah, potensi air menipis merupakan-fakta rusaknya ekosistem. Bumi kita dalam bahaya, manusia sedang mengeploiti-tasi makhluk-makhluk yang menjadi 'rekannya' di bumi ini. Eksploitasi tanpa kontrol cendrung akan mengancam keseluruhan bumi termasuk juga kehadiran manusia itu sendiri.

Untuk mencegahnya maka diperlukan kesadaran makro-ekologi karena keselu-ruhan interaksi antara manusia dan lingkungan membentuk suatu lingkungan geo-fisik merangkap sebagai sistem otonom. Setiap perubahan pada salah satu unsurnya membawa akibat yang kerap disebut ekosistem. Ekosistem-ekosistem lokal pada gilirannya terkait satu sama lainnya di dalam sistem global bumi. Pada konteks itulah konservasi sangat mendesak untuk dilakukan guna menjaga ekologi dari berbagai ancaman kerusakan.

Pesan dari karya-karya yang dipamerkan kali ini yakni, ajakan memahami ling-kungan untuk "dibaca" dan dimanfaatkan. Alam adalah kesatuan organis yang tumbuh, berkembang dalam adabnya sendiri. Prilaku dan daya hidup dari sebuah ekosistem merupakan mutual yang saling memberi. Esensi dari karya-karya yang ditampilkan ini adalah, Bali tidak hanya cukup dijaga dengan Om Shanti, Shanti, Shanti, melainkan harus lebih jauh dari itu, yakni kita ber-sama mencari tafsir baru mengenai kaitan trihita karena dengan menggali keari-fan lokal yang sesuai konteks zaman. Semua harus menjaga Bali, tidak saja orang Bali, tetapi juga para pendatang.

Ketahanan dan pertahanan semesta sesungguhnya ada di tangan manusi, apakah mengambil posisi seperti seperti pandangan dunia Barat (ketika revolusi ilmiah mulai menggantikan pandangan organik tentang alam dengan metafor dunia sebagai sebuah mesin) atau pilihan kearifan lokal dalam memproteksi kesemena-menaan manusia terhadap alam. Ternyata proteksi, pemertahanan melalui ranah tradisi mampu mengerem ruang gerak manusia untuk mengek-poitasi sumber-sumber kehidupan vital manusia, seperti air, bumi, hutan, sungai, dan yang lainnya. Dengan ritual maka semesta dihormati dan dijaga. Namun ritual bukanlah ranah "ilmiah" atau logika akal, yang terkadang membe-beri label sebagai primitif. Ritualisasi dapat dilogikakakan dalam pemahaman bahwa di balik ritual itu dapat dipetikmakna bahwa manusia memiliki orientasi dan kesadaran kolektif untuk keselamatan hidupnya dimasa mendatang dan untuk diwariskan bagi anak cucunya. Kesadaran teo-ekologis adaah penyela-matan dan penyeimbangan kosmis tanpa kekerasan terhadap semesta ini.

I Wayan Setem

**BIODATA**

Nama : DR. I Wayan Setem S.Sn., M.Sn
Lahir : Lusuh Kangin, 20 September 1972
Alamat : Jln. Batu Intan VI/A No. 15, Batubulan,
Sukawati, Gianyar, Bali
Telp / Hp : 081337488267
E-Mail : wayansetem@isi-dps.ac.id

PAMERAN KELOMPOK

- 2022 - Still Throbing, Kelompok Perupa Galang Kangin, Kuwarasan Ubud, Gianyar
- 2021 - Supra Village, Kelompok Perupa Galang Kangin, Kulidan Art Space, Sukawati, Gianyar - Bali.
 - Mega Rupa, Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, Museum Neka, Ubud, Gianyar.
- 2020 - 3 rd Internasional Visual Cultur Exhibition, "Virtualization Movemnet" FSRD Universitas Sebelas Maret, Surakarta (Virtual Gallery).
 - Pameran Virtual International "Pandemic Aesthetic", Universitas Maranata Bandung (Virtual Gallery).
 - No Frame, The Kuwarasan Gallery, Ubud, Gianyar, Bali.
 - Eco Art Lelakut, Kelompok Perupa Galang Kangin, Subak Telunnayah Tegalalang, Gianyar, Bali.
 - Panca Maha Bhuta: Misteri Mendulang Imaji, ARMA Ubud, Gianyar, Bali.
- 2019 - Becoming 20th Gk, Neka Art Museum, Ubud, Gianyar, Bali.
- 2018 - Retrospective Galang Kangin, Kelompok Perupa Galang Kangin, Bentar Budaya Bali.
 - Gkart, Kelompok Perupa Galang Kangin, Mf Gallery, Ubud, Gianyar, Bali

PAMERAN TUNGGAL

- 2020 - Gunung Menyan Segara Madu: Memuliakan Daerah Aliran Sungai Unda, Kuwaran Galery, Tegalalang, Gianyar, Bali. dan SDN1 Amerta Bhuana, Selat, Karangasem Bali.
- 2018 - Pageralan Seni Rupa Celeng Ngelumbar, Desa Peringsari, Selat, Karangasem, dan SDN1 Amerta Bhuana, Selat, Karangasem Bali.
- 2009 - Manunggaling Kala Desa, Sangkring Art Space, Yogyakarta.
- 1997 - Jalak Bali, Taman Burung Singapadu, Gianyar, Bali. - Jalak Bali, Bali Starling House, Jerman.

PENGHARGAAN

- 2000 - Finalis The Philip Morris Art Award - Juara Umum Kontes "Art and Muscles
- 2001 - Body Painting" PB PABBSI
- 1996 - The Best Painting Kamasra Prize, STSI Denpasar



I Wayan Setem
Harmoni
Pen, Akrilik Pada Kanvas
140 x 200 Cm, 2022

TOYA CAMPUHAN: AIR DAN PERADABAN MANUSIA DALAM PENCIPTAAN SENI LUKIS

I Wayan Setem, I Wayan Kondra, dan I Made Gede Putra Jaya

Abstrak

Tujuan dari penelitian dan penciptaan seni ini adalah mencipta dan menyajikan karya seni lukis dengan sumber inspirasi "Toya Campuhan: Air dan Peradaban Manusia". Muncul dan berkembangnya peradaban dunia khususnya Bali Kuno tidak dapat dikesampingkan dengan air sebagai sumber kehidupan. Sumber sumber air seperti campuhan (tempuran sungai) menjadi nadi, menyokong sendi-sendi yang berkontribusi nyata pada berbagai sektor kehidupan fisik dan spiritual sehingga harus tetap dijaga agar selalu memberikan manfaat bagi perjalanan hidup manusia. Namun, kondisi tempuran sungai-sungai di Bali saat ini sungguh memprihatinkan, bermacam polutan mengotorinya. Pelan tapi pasti, kondisinya akan semakin buruk jika terus kita biarkan. Hal tersebut menggugah empati, emosi, dan harapan tentang campuhan yang sehat sebagai misi yang ingin disampaikan lewat penciptaan seni lukis. Model penciptaan menjadi ekspresi budaya sebagai media peningkatan apresiasi masyarakat untuk membangkitkan semangat ketahanan ekologi atas permasalahan kerusakan sumber-sumber air. Penciptaan ini berbasis riset dengan demikian metodenya terdiri dari dua bagian yakni metode penelitian dan metode penciptaan. Metode penelitian menggunakan pendekatan antropologi khususnya terkait etnografi, sedangkan metode penciptaan melewati tiga tahapan yakni: eksplorasi, improvisasi, dan perwujudan karya yang didahului dengan telaah karya seni sejenis dan kajian literatur.

Kata-kata kunci: Toya campuhan, seni lingkungan, dan kesadaran ekologis.

PANITIA PAMERAN HASIL PENELITIAN & PENCIPTAAN SENI (P2S) TAHUN 2022

Ketua Pelaksana	: Dra. Ni Made Purnami, M.Erg
Wakil Ketua	: I Nyoman Laba, S.Sn., M.Sn
Sekretariat	: I Putu Agus Junianto, ST Ni Putu Ari Aprilia, SE Ni Komang Arini, SE
Bendahara	: Putu Trisna Yusanti., SE., MM Putu Anita Kristina, SE., MM
Konsumsi	: Dra. Ni Kadek Karuni, M.Sn Ni Wayan Putu Nuri Astini Gusti Ayu Putu Ardianti, SS Ni Wayan Sriwahyuni, S.Ds., M., Ds
Acara	: Ni Kadek Dwiyani, SS., M.Hum
Publikasi / Kurator	: Dr. I Wayan Setem, S.Sn, M.Sn Luh Budiaprilliana, SPd., M.Sn
Transportasi	: I Made Gede Putra Jaya, S.Sn Badia Raja Simbolon, AMd., Kom
Pemajangan	: Drs. I Made Bendi Yudha, M.Sn Drs. I Wayan Gulendra, M.Sn I Made Jodog., S.Sn., M.FA Drs. I Made Jana., M.Sn I Made Sumantra, S.Sn., M.Sn Drs. I Made Ruta, M.Si Dr. I Nyoman Suardina, S.Sn., M.Sn I Putu Mahendra Dinata I Wayan Ranu Baskara Dr. Drs. I Wayan Suardana, M.Sn
Dokumentasi & Katalog	: Anis Raharjo, S.Sn., M.Sn I Made Bayu Pramana, S.Sn., M.Sn Cokorda Istri Puspawati N. S.Sn., M.Sn Amoga Lelo Octaviano, S.Sos., M.Sn I Made Saryana, S.Sn., M.Sn